

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini, proses pembelajaran pada semua jenjang pendidikan sedang berpusat pada penguasaan keterampilan abad ke-21. Pada abad ini berbagai bidang mengalami perubahan yang sangat luar biasa, salah satunya perubahan dibidang pendidikan. *National Education Association* (dalam Redhana, 2019, hlm. 2241) telah mengidentifikasi keterampilan abad ke-21 sebagai keterampilan “The 4Cs.” Keterampilan “The 4Cs” meliputi keterampilan berpikir kritis, keterampilan kreativitas, keterampilan komunikasi, dan keterampilan kolaborasi. Sejalan dengan itu, *US-based Apollo Education Group* mengidentifikasi 10 keterampilan penting yang harus dikuasai oleh peserta didik untuk bekerja pada abad ke-21. Keterampilan tersebut meliputi keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kepemimpinan, kolaborasi, kemampuan beradaptasi, produktivitas dan akuntabilitas, inovasi, kewarganegaraan global, kemampuan dan jiwa entrepreneurship, serta kemampuan untuk mengakses, menganalisis, dan mensintesis informasi (Zakiah dan Lestari, 2019, hlm. 1). Keterampilan ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi manusia sehingga dapat menghadapi segala tantangan dan dapat bersaing dengan masyarakat luas.

Keterampilan berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan penting yang harus dikuasai oleh peserta didik di abad-21. Melalui keterampilan berpikir kritis, siswa dapat mengembangkan pemikiran objektifnya untuk dapat menyelesaikan suatu permasalahan baik untuk dirinya maupun lingkungan masyarakat dengan cara menganalisis sampai pada tahap menemukan solusi penyelesaian masalah. Berpikir kritis merupakan kegiatan mereview ide yang dihasilkan, membuat keputusan sementara tentang solusi terbaik dalam menyelesaikan masalah, serta memilih hal yang dapat dipercaya dan masuk akal sampai tahap pengevaluasian. (Ryan, 2009, hlm. 185).

Peran pengembangan berpikir kritis seharusnya menjadi pusat perhatian karena dapat meningkatkan dan menciptakan manusia yang memiliki karakter

berpikir yang logis, kritis, dan analitis serta mampu mengembangkan pemikirannya untuk dapat menyelesaikan permasalahan berkenaan dengan lingkungan sekitarnya. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim mengatakan bahwa kemampuan berpikir kritis dan *analytical thinking* anak perlu sekali untuk ditumbuhkan dengan memberikan karakter, pengetahuan, dan keterampilan yang paling dibutuhkan di era sekarang dan masa depan (Universitas Putra Indonesia, 2019).

Mengacu pada beberapa studi literatur, ditemukan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia dapat dikatakan masih sangat rendah. Hal ini mengacu pada hasil survei TIMSS (*The Trends in International Mathematics and Science Study*) pada tahun 2011 menunjukkan lebih dari 95% siswa di Indonesia hanya mampu menjawab pertanyaan pada taraf menengah saja, sedangkan di Taiwan hampir 50% siswa mampu menjawab pertanyaan dengan taraf tingkat tinggi. Hal ini disebabkan siswa di Indonesia kurang terlatih dalam menyelesaikan permasalahan yang dikemas dalam bentuk soal yang sifatnya kontekstual, menuntut penalaran, argumentasi, dan kreativitas dalam menyelesaikannya (Fanani, 2018, hlm. 58).

Selama 15 tahun bergabung menjadi partisipasi PISA (*Programme for International Students Assessment*), Indonesia selalu berada pada level bawah. Hasil survei yang dilakukan PISA menunjukkan bahwa posisi Indonesia pada kemampuan berpikir kritis menduduki peringkat 3 dari bawah pada *science performance* yang dilihat dari nilai rata-rata pemerolehan divisi laki-laki dan perempuan. Lebih lanjut, hasil survei PISA 2018 diperoleh nilai kemampuan *science* siswa Indonesia sebesar 396, menduduki peringkat ke-9 dari bawah, sedangkan rata-rata nilai anggota negara OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) untuk *science* adalah 489 (Schleicher, 2019). Kebijakan Indonesia dalam merespon hasil PISA adalah dengan memberikan latihan soal berbasis HOTS (*higher order thinking skill*) agar siswa dapat berpikir aplikatif dalam pembelajaran, hal ini diharapkan dapat menjadi solusi bagi permasalahan di kehidupan sehari-hari (Pratiwi, 2019).

Lebih lanjut, berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti kepada salah satu guru sekolah dasar mengenai kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV dapat dikatakan masih rendah. Hal ini disebabkan pada proses pembelajaran siswa hanya dituntut untuk mengerjakan latihan-latihan soal yang bersumber dari buku paket untuk mengetahui konsep-konsep pelajaran tanpa melalui proses pengembangan dan penyelesaian masalah berdasarkan konsep pelajaran tersebut, sehingga siswa kurang terdorong untuk dapat melatih dan mengembangkan berpikir kritisnya. Dari hasil observasi dan wawancara ini, peneliti berasumsi bahwa indikator keterampilan berpikir kritis siswa dalam menganalisis masalah, mencari informasi dari berbagai sumber yang relevan, mengkomunikasikan/menyajikan masalah, serta memberikan alternatif penyelesaian/solusi dari penyelesaian masalah tidak berkembang dikarenakan perangkat pembelajaran yang digunakan kurang menarik berkenaan dengan situasi lingkungan peserta didik.

Perangkat pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting bagi guru. Sebelum memulai pembelajaran, idealnya guru harus mempersiapkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Menurut Suhadi (dalam Abdullah (2017, hlm. 32) perangkat pembelajaran mencakup sejumlah bahan, alat, media, petunjuk, dan pedoman yang akan digunakan oleh pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Untuk dapat meningkatkan dan mengembangkan berpikir kritis siswa, peneliti berupaya untuk mengembangkan suatu perangkat pembelajaran berupa bahan ajar yang dapat digunakan oleh guru dan siswa berkenaan dengan lingkungan kehidupan siswa.

Berpikir kritis bukan merupakan kemampuan alami yang dimiliki setiap manusia, tetapi harus melalui proses pengembangan. Salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah dengan mengintegrasikan pada materi pelajaran di sekolah. Oleh karena itu, guru harus mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa pada proses pembelajaran. Surasa, dkk. (2017, hlm. 79) mengemukakan bahwa “siswa yang memasuki dunia kerja saat ini kekurangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, kemampuan mendiagnosis dan menyelesaikan masalah, kemampuan menerapkan

keterampilan mereka terhadap masalah baru yang tidak familiar, dan kemampuan bekerja secara efektif dalam kelompok”.

Salah satu mata pelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS bertujuan untuk menghasilkan warga negara yang reflektif (Rahmad, 2016, hlm. 69). Reflektif adalah dapat berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah berdasarkan sudut pandangnya dan berdasarkan nilai serta moral yang dibentuk oleh dirinya serta lingkungannya. Peneliti memilih materi kegiatan ekonomi sebagai materi yang dapat meningkatkan berpikir kritis siswa.

Model *Social Inquiry* dapat menjadi alternatif untuk mengajarkan mata pelajaran IPS materi kegiatan ekonomi. Sanjaya (dalam Salam, 2017, hlm. 9) mengemukakan bahwa “model *Social Inquiry* menjadi model pembelajaran yang berusaha untuk memberikan pengalaman yang memadai tentang bagaimana cara untuk dapat memecahkan permasalahan yang muncul di masyarakat sehingga dapat membentuk pemikiran kritis siswa”. Model *Social Inquiry* menekankan siswa untuk memahami, mengidentifikasi, dan memberikan jawaban yang teliti serta solusi dalam permasalahan yang dibahas (Maryen, 2017, hlm. 9). Sejalan dengan itu, menurut Gartini (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Penerapan Pembelajaran Inkuiri Sosial Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SD” menyatakan bahwa terdapat peningkatan pada keterampilan berpikir siswa yang mendapat pembelajaran dengan inkuiri sosial dibandingkan dengan pembelajaran secara konvensional, sehingga pembelajaran dengan inkuiri sosial dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif yang dapat meningkatkan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa model *Social inquiry* dapat diterapkan dalam pengembangan bahan ajar yang diimplementasikan pada proses pembelajaran dengan tujuan memperbaiki perkembangan berpikir peserta didik khususnya dalam lingkup Sekolah Dasar (SD).

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus pada penelitian ini yaitu “Pengembangan Bahan Ajar Berorientasi Pada Model Pembelajaran *Social Inquiry* Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”.

Nur Khairunisa, 2021

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERORIENTASI PADA MODEL PEMBELAJARAN SOCIAL INQUIRY
UNTUK MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka secara umum rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu “Bagaimanakah pengembangan bahan ajar berorientasi pada model pembelajaran *Social Inquiry* untuk meningkatkan berpikir kritis siswa kelas IV Sekolah Dasar?”.

Adapun rumusan masalah secara khusus dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah proses pengembangan bahan ajar berorientasi pada model pembelajaran *Social Inquiry* untuk meningkatkan berpikir kritis siswa kelas IV Sekolah Dasar?
2. Bagaimanakah hasil pengembangan bahan ajar berorientasi pada model pembelajaran *Social Inquiry* untuk meningkatkan berpikir kritis siswa kelas IV Sekolah Dasar?
3. Bagaimanakah hasil validasi para ahli terhadap pengembangan bahan ajar berorientasi pada model pembelajaran *Social Inquiry* untuk meningkatkan berpikir kritis siswa kelas IV Sekolah Dasar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini secara umum yaitu untuk mengembangkan bahan ajar yang berorientasi pada model pembelajaran *Social Inquiry* untuk meningkatkan berpikir kritis siswa kelas IV Sekolah Dasar.

Sedangkan tujuan penelitian secara khusus yaitu:

1. Mendeskripsikan proses pengembangan bahan ajar berorientasi pada model pembelajaran *Social Inquiry* untuk meningkatkan berpikir kritis siswa kelas IV Sekolah Dasar.
2. Mendeskripsikan hasil pengembangan bahan ajar berorientasi pada model pembelajaran *Social Inquiry* untuk meningkatkan berpikir kritis siswa kelas IV Sekolah Dasar.
3. Mendeskripsikan hasil validasi para ahli terhadap pengembangan bahan ajar berorientasi pada model pembelajaran *Social Inquiry* untuk meningkatkan berpikir kritis siswa kelas IV Sekolah Dasar.

Nur Khairunisa, 2021

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERORIENTASI PADA MODEL PEMBELAJARAN SOCIAL INQUIRY
UNTUK MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan diatas, adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman serta solusi untuk mengembangkan kualitas pembelajaran dan berpikir siswa dalam pengembangan bahan ajar yang berorientasi pada model pembelajaran *Social Inquiry* khususnya pada materi kegiatan ekonomi kelas IV Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Dengan adanya pengembangan bahan ajar berorientasi pada model pembelajaran *Social Inquiry* ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan permasalahan dan menumbuhkan motivasi belajar yang menyenangkan terutama pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas IV Sekolah Dasar materi kegiatan ekonomi.

b. Bagi guru

Pengembangan bahan ajar berorientasi pada model pembelajaran *Social Inquiry* ini diharapkan dapat memberikan inovasi baru bagi guru untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran terutama dalam mengembangkan bahan ajar dan keterampilan berpikir kritis siswa.

c. Bagi sekolah

Pengembangan bahan ajar berorientasi pada model pembelajaran *Social Inquiry* ini diharapkan dapat menambah variasi ketersediaan perangkat pembelajaran berupa bahan ajar, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

d. Bagi peneliti

Manfaat pengembangan bahan ajar ini diharapkan dapat menambah referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian pengembangan bahan ajar khususnya pada materi kegiatan ekonomi berorientasi pada model pembelajaran *Social Inquiry*.

Nur Khairunisa, 2021

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERORIENTASI PADA MODEL PEMBELAJARAN SOCIAL INQUIRY
UNTUK MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu